

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Supriadi ¹, Mas'adi ², Roberto Rolly Bulalong ³, Muslim AR ⁴

¹ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Palopo,

^{2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tadulako,

supriadi@iainpalopo.ac.id, masadi456@gmail.com, bulalongrolly@gmail.com,
muslimar@untad.ac.id

Abstract

This study examines the Implementation of the Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model to improve social studies learning outcomes in fourth grade students of Perumnas Public Elementary School, Rappocini District, Makassar City. The approach used is a qualitative approach with the type of research in the form of classroom action research. The research setting took place at Perumnas Public Elementary School, Rappocini District, Makassar City with research subjects consisting of one teacher and 30 fourth grade students of Perumnas Public Elementary School. Data collection used observation, tests, and documentation, while data analysis used descriptive qualitative analysis. The results of this study indicate that the implementation of the Numbered Heads Together cooperative learning model can increase teacher and student activity in learning so that learning outcomes increase. This increase can be seen from the score of students' social studies learning outcomes in each cycle, namely in cycle I it is in the sufficient category with details of 30 fourth grade students, there are 12 students who meet the minimum completeness criteria which is 70 with a percentage of 40%, and 18 students who have not met the minimum completeness criteria with a percentage of 60%. Meanwhile, the results of students' social studies learning in cycle II were in the very good category and experienced an increase with details of 30 grade IV students, there were 26 students who met the minimum completion criteria with a percentage of 86.67%, and 4 students who had not met the minimum completion criteria (KKM) with a percentage of 13.33%. So it can be concluded that learning with the application of the NHT type cooperative model can improve the results of social studies learning of grade IV students of Perumnas Elementary School, Rappocini District, Makassar City.

Keywords

Numbered Heads Together (NHT) Type Cooperative Learning Model, Learning Outcomes, Social Studies

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas. Setting penelitian bertempat di SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan subjek penelitian yang terdiri dari satu orang guru dan 30 orang siswa kelas IV SD Negeri Perumnas. Pengumpulan data menggunakan observasi,

*tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dengan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan itu dapat dilihat dari skor hasil belajar IPS siswa setiap siklus, yaitu pada siklus I berada pada kategori cukup dengan rincian dari 30 siswa kelas IV terdapat 12 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dengan persentase 40%, dan 18 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan persentase 60%. Sedangkan hasil belajar IPS siswa pada siklus II berada pada kategori sangat baik dan mengalami peningkatan dengan rincian dari 30 siswa kelas IV terdapat 26 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan persentase 86,67%, dan 4 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan persentase 13,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.*

Kata Kunci *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT), Hasil Belajar, IPS*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. "Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan" (Trianto, 2010:1). Oleh karena itu, peradaban atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang

mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Seorang guru profesional dituntut untuk selalu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan disetiap proses belajar

mengajar, untuk itu guru hendaknya mengetahui dan menguasai berbagai jenis strategi, metode, ataupun model pembelajaran agar bisa diterapkan di kelas untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari sejak kita mengenal dunia dan tidak akan pernah berakhir untuk dipelajari, karena IPS merupakan ilmu yang sangat dekat dengan keseharian kita sehingga baik secara formal maupun informal kita akan tetap mempelajarinya. Adapun hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Kehidupan manusia juga memiliki banyak aspek seperti hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, dan sebagainya.

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dipandang sebagai sarana ampuh untuk memotivasi pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap iklim ruang kelas yang pada saatnya akan turut mendorong pencapaian yang lebih besar, meningkatkan sikap-sikap positif dan harga diri yang lebih dalam, mengembangkan *skill-skill* kolaboratif yang lebih baik, dan mendorong motivasi sosial yang lebih besar kepada orang lain yang membutuhkan. Ministry of Education (Huda, 2014:65-66).

Menurut Slavin (Isjoni, 2014:12) "*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen". Sedangkan Sunan dan Hans (Isjoni, 2014:12) mengemukakan "*cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau

serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran". Selanjutnya Stahl (Isjoni, 2014:12) menyatakan "*cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial".

Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadi masalah (Slavin, 2005:5). Karena sekolah bergerak dari sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan menuju pengelompokan yang lebih heterogen, pembelajaran kooperatif menjadi semakin penting. Lebih jauh lagi pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antar siswa dari latar belakang etnik yang berbeda.

Thompson, et al (Isjoni, 2012:17) mengemukakan "*cooperative learning* turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran". Didalam *cooperative learning* siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Menurut Ibrahim, dkk (Trianto, 2010:62) "bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa". Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dari guru. Ratumana (Trianto, 2010:62) menyatakan "interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu

terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa”.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (Trianto, 2010:82) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pengajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Numbered Heads Together atau kepala bernomor diperkenalkan oleh Spencer Kagen (Zainal Aqib, 2013:18), dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe NHT dinyatakan oleh Kagen (Mei Lane Tanjungsari, 2013), antara lain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memudahkan guru dalam pembagian tugas, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling terkaitan dengan

rekan-rekan kelompoknya, kelas menjadi lebih aktif, setiap siswa mendapat kesempatan untuk bereksresi dan mengeluarkan pendapatnya, munculnya jiwa kompetensi yang sehat, waktu untuk mengoreksi hasil kerja siswa lebih efektif dan efisien. Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe NHT lainnya menurut Huda (Mei Lane Tanjungsari, 2013) yaitu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang benar, meningkatkan semangat kerja sama serta dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

3. Hasil Belajar

Menurut W. Gulo (Sahabuddin, 2007) hasil belajar pada hakikatnya merupakan refleksi dari tujuan yang hendak dicapai dari belajar itu sendiri, sebab tujuan itulah yang menggambarkan ke mana arah pembelajaran akan dibawa. Menurut Nana Sudjana (Sahabuddin, 2007), hasil belajar adalah segala perubahan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan latihan, meliputi pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kebiasaannya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, daya pikir, dan aspek lain yang ada pada individu.

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat dikemukakan bahwa, hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kebiasaannya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, daya pikir, dan aspek lain yang ada pada individu, yang merupakan refleksi dari tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Oemar Hamalik (Sahabuddin, 2007) hasil belajar adalah

bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah Afektif
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah Psikomotor
Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

4. Pembelajaran IPS

Dalam Pasal 37 UU Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas Pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Khusus untuk materi IPS SD, materi pelajaran dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan

sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik / pemerintahan sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalkan prestasi akademik siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran yang sesuai dengan masalah-masalah yang terjadi di kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

METODE PENELITIAN

Menurut Saifuddin A (2010), penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak ada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini akan dilakukan dalam 2 siklus. Penelitian tindakan kelas adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus yang terdiri dari 4

tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah satu orang guru dan 30 orang siswa kelas IV SD Negeri Perumnas yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan, serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran berdasarkan pengamatan penelitian IPS berlangsung. Teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan bentuk data yang diperoleh yaitu melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Analisis data hasil observasi yang dilakukan oleh guru dan peneliti menggunakan analisis presentase skor. Untuk indikator sangat baik diberi skor 4, baik diberi skor 3, cukup diberi skor 2, dan kurang diberi skor 1.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kualitas kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal IPS dengan meningkatnya skor rata-rata dan ketuntasan belajar siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diterapkan. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses yang dipandang dari dua aspek yaitu apabila aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) masuk dalam kategori baik dan indikator hasil belajar siswa yang dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70 dan ketuntasan secara klasikal telah mencapai 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun 2014/2015 dengan setting penelitian Kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 6 April 2015 – 6 Mei 2015. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas IV sebagai pelaksanaan tindakan.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar IPS siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh dihitung frekuensi dan persentasenya sebagai acuan untuk interpretasi analisis deskriptif.

Pelaksanaan tindakan terdiri dari empat kali pertemuan untuk membahas materi ajar, tiap akhir siklus dilaksanakan tes hasil belajar. Siklus I pertemuan pertama membahas tentang aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam, dan pertemuan kedua membahas aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah. Siklus II pertemuan pertama membahas mengenal koperasi, dan pertemuan kedua membahas koperasi dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

- 1) Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan guru kelas sebagai pelaksanaan tindakan penelitian.

- 2) Menganalisis KTSP dan silabus mata pelajaran IPS kelas IV SD semester genap.
- 3) Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
- 4) Menyusun LKS untuk dikerjakan secara individu.
- 5) Menyusun instrumen penelitian berupa tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep materi tentang aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam, dan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah.
- 6) Menyusun format observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengenai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk membahas materi pembelajaran dan akhir pertemuan kedua untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Pelaksanaan pertemuan I diadakan pada tanggal 10 April 2015 pukul 09.30-10:40 WITA dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam. Pelaksanaan pertemuan II diadakan pada tanggal 17 April 2015 pukul 9.30-10.40 WITA dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah. Pelaksanaan pertemuan I dan II prosedur pembelajaran dilaksanakan melalui

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan akhir pertemuan II dilaksanakan tes hasil belajar siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus I, guru kelas IV yang melakukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer.

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari tiga belas aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan I dari 13 aspek yang diamati, terdapat 1 aspek yang mendapat skor 3, 7 aspek yang mendapat skor 2, dan 5 aspek yang mendapat skor 1. Sehingga persentase pelaksanaan aktivitas mengajar guru mencapai 57 %, setelah dirata-ratakan aktivitas guru pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan. Persentase pencapaian aktivitas mengajar guru yaitu 59 % berada pada kategori cukup. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 13 aspek yang diamati terdapat 2 aspek yang berada pada skor 3, 6 aspek yang berada pada skor 2, dan 5 aspek yang berada pada skor 1. Untuk lebih jelasnya, peningkatan aktivitas mengajar guru siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Siklus	Indikat or			Jumlah	% Indikat or keberhasi-lan	Kategori
	B	C	K			
Pertemuan 1	1	7	5	22	57%	Cukup
Pertemuan 2	2	6	5	23	59%	Cukup

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menggunakan tiga kategori sesuai aspek yang dilakukan. Pada siklus I pertemuan I persentase pencapaian aktivitas siswa 56% yang berada pada kategori cukup, adapun hasil pengamatannya yaitu : 1) Siswa memperhatikan penjelasan guru terdapat 10 orang siswa; 2) Siswa bekerja secara berkelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru, terdapat 15 orang siswa; 3) Siswa menjawab pertanyaan sesuai nomor yang diberikan terdapat 15 orang siswa; 4) Siswa menanggapi jawaban teman terdapat 7 orang; 5) Siswa yang menyimpulkan materi terdapat 5 orang ; 6) Siswa mengerjakan evaluasi terdapat 17 orang siswa.

Pada pertemuan II aktivitas pencapaian siswa meningkat dengan presentase pencapaian aktivitas 62% yang akan diuraikan sebagai berikut : 1) Siswa memperhatikan penjelasan guru terdapat 13 orang siswa; 2) Siswa bekerja secara berkelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru, terdapat 17 orang siswa; 3) Siswa menjawab pertanyaan sesuai nomor yang

diberikan terdapat 17 orang siswa; 4) Siswa menanggapi jawaban teman terdapat 9 orang; 5) Siswa yang menyimpulkan materi terdapat 9 orang ; 6) Siswa mengerjakan evaluasi terdapat 23 orang siswa.

Tabel 2 Data Hasil Observasi Aspek Siswa Siklus I

Siklus	Indikat or			Jumlah	% indikat or keberhasi-lan	Kategori
	B	C	K			
Pertemuan 1	-	4	2	10	56%	Cukup
Pertemuan 2	1	3	2	11	62%	Baik

3. Deskripsi hasil belajar siswa siklus I

Data hasil belajar siswa pada pertemuan I dan II diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus I. Diperoleh gambaran bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, dari 30 siswa kelas IV terdapat 12 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, dan 18 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Interva l nilai	Kategor i	Frekuens i	Persentas e
81 - 100	Sangat baik	1	3,33%
61 - 80	Baik	11	36,66%
41 - 60	Cukup	8	26,67%
21 - 40	Kurang	9	30%
0 - 20	Sangat	1	3,33%

kurang

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori sangat kurang terdapat 1 siswa dengan persentase 3,33%, pada kategori kurang terdapat 9 siswa dengan persentase 30%, pada kategori cukup terdapat 8 siswa dengan persentase 26,67%, pada kategori baik terdapat 11 siswa dengan persentase 36,66%, sedangkan pada kategori sangat baik terdapat 1 siswa dengan persentase 3,33%.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPS Siswa pada Siklus I

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Tidak Tuntas	0 – 69	17	56,66%	KKM = 70
Tuntas	70 – 100	13	43,34%	
Jumlah		30	100%	

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pada siklus I, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 17 siswa dengan persentase 56,66% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 13 siswa dengan persentase 43,34%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut,

maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal belum mencapai 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM (70).

c. Refleksi

Untuk mengetahui kekurangan dari proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti bersama guru kelas merefleksi semua data yang telah diamati melalui lembar observasi guru dan lembar observasi siswa serta hasil belajar siswa pada akhir siklus I. Dari hasil observasi guru dan siswa diperoleh data bahwa guru dan siswa belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, diantaranya:

- 1) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang dan tidak secara heterogen
- 2) Guru kurang memperhatikan dan membimbing siswa dalam kelompok
- 3) Guru kurang mengaktifkan siswa dalam kelompok sehingga terdapat siswa yang tidak aktif mengerjakan tugas kelompok dan mengganggu teman kelompoknya.
- 4) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Langkah – langkah yang dilakukan dalam siklus II pada umumnya merupakan hasil refleksi pada siklus I, Selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan – tahapan pada siklus I dengan beberapa perbaikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan pada

siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II yaitu :

- 1) Pelaksanaan tindakan siklus II direncanakan sebanyak 2 kali pertemuan.
- 2) Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan materi pertemuan I yaitu mengenal koperasi, pertemuan II koperasi dan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Menyusun format observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
- 4) Menyusun LKS untuk dikerjakan secara berkelompok.
- 5) Menyusun instrumen penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui kemampuan siswa memahami konsep tentang koperasi dan kesejahteraan masyarakat.
- 6) Menyusun format penilain tes hasil belajar.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran ips melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan materi mengenal koperasi dan koperasi dan kesejahteraan masyarakat pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk membahas materi pembelajaran dan akhir pertemuan kedua untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Pelaksanaan pertemuan I diadakan pada tanggal 23 April 2015 pukul 10:00-11:15 WITA dengan alokasi waktu 3x35 menit membahas mengenal koperasi. Pelaksanaan pertemuan II diadakan pada tanggal 30 April 2015 pukul 10:00-11:15 WITA dengan alokasi waktu 3x35 menit membahas koperasi dan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pertemuan I dan II prosedur pembelajaran dilaksanakan

melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan akhir pertemuan II dilaksanakan tes hasil belajar siklus II. Pelaksana tindakan siklus II adalah guru kelas IV yang melakukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer.

c. Observasi

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer atau peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan observasi kegiatan guru siklus II pertemuan I terdapat 13 aktivitas guru yang diamati, yang pertama yaitu : 1) Guru menyiapkan siswa untuk belajar termasuk dalam kategori baik, karena guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan baik; 2) Guru melakukan absensi termasuk dalam kategori cukup, karena guru melakukan absensi dengan suara yang kurang lantang dan sistematis; 3) Guru melakukan apersepsi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan contoh yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan; 4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik, karena guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara sistematis dan menyampaikan rencana kegiatan; 5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok termasuk dalam kategori baik, karena guru membagi siswa dalam bentuk heterogen; 6) Guru memberikan penjelasan mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberikan penjelasan yang singkat namun kurang jelas mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari; 7) Guru membagi LKS dan menjelaskan maksud dari LKS termasuk

dalam kategori baik, karena guru membagikan LKS dan menjelaskan maksud dari LKS dengan jelas; 8) Guru mengintruksikan siswa berdiskusi menjawab LKS dan membimbing kelompok berdiskusi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan instruksi kepada siswa agar berdiskusi menjawab LKS dan membimbing kelompok berdiskusi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan dan pembedaan termasuk dalam kategori baik, karena guru memberi pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan atau pembedaan dengan baik; 10) Guru memberikan evaluasi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan evaluasi; 11) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi termasuk dalam kategori baik, karena guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi; 12) Guru memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan motivasi dan pesan moral yang berhubungan dengan materi ajar kepada siswa; 13) Guru menutup pelajaran termasuk dalam kategori cukup, karena guru menutup pembelajaran tanpa mengucapkan salam dan tidak menyiapkan siswa untuk aktivitas selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan I dari 13 aspek yang diamati, terdapat 10 aspek yang mendapat skor 3, 3 aspek yang mendapat skor 2, dan tidak ada aspek yang mendapat skor 1. Sehingga persentase pelaksanaan aktivitas mengajar guru mencapai 93%, setelah dirata-rata aktivitas guru pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan sesuai dengan

langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan. Persentase pencapaian aktivitas mengajar guru yaitu 95 % berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 13 aspek yang diamati terdapat 12 aspek yang berada pada skor 3, tidak ada aspek yang berada pada skor 2, dan 1 aspek yang berada pada skor 1. Uraian dari 13 aspek tersebut adalah sebagai berikut : 1) Guru menyiapkan siswa untuk belajar termasuk dalam kategori baik, karena guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan baik; 2) Guru melakukan absensi termasuk dalam kategori baik, karena guru melakukan absensi dengan suara yang lantang dan sistematis; 3) Guru melakukan apersepsi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan contoh yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan; 4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik, karena guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara sistematis dan menyampaikan rencana kegiatan; 5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok termasuk dalam kategori baik, karena guru membagi siswa dalam bentuk heterogen; 6) Guru memberikan penjelasan mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan penjelasan yang singkat dan jelas mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari; 7) Guru membagi LKS dan menjelaskan maksud dari LKS termasuk dalam kategori baik, karena guru membagikan LKS dan menjelaskan maksud dari LKS dengan jelas; 8) Guru mengintruksikan siswa berdiskusi

menjawab LKS dan membimbing kelompok berdiskusi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan instruksi kepada siswa agar berdiskusi menjawab LKS dan membimbing kelompok berdiskusi; 9) Guru memberi pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan dan pembedaan termasuk dalam kategori baik, karena guru memberi pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan atau pembedaan dengan baik; 10) Guru memberikan evaluasi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan evaluasi; 11) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi termasuk dalam kategori baik, karena guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi; 12) Guru memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa termasuk dalam kategori kurang, karena guru tidak memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa; 13) Guru menutup pelajaran termasuk dalam kategori baik, karena guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyiapkan siswa untuk aktivitas selanjutnya.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan aktivitas mengajar guru siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Siklus II	Indikator			Jumlah	% Indikator or keberhasi-lan	Kategori
	B	C	K			
Pertemuan 1	10	3	-	36	93%	Baik
Pertemuan 2	12	-	1	37	95%	Baik

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menggunakan tiga kategori sesuai aspek yang dilakukan. Pada siklus II pertemuan I persentase pencapaian aktivitas siswa 78% yang berada pada kategori baik, adapun hasil pengamatannya yaitu : 1) Siswa memperhatikan penjelasan guru terdapat 22 orang siswa; 2) Siswa bekerja secara berkelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru, terdapat 23 orang siswa; 3) Siswa menjawab pertanyaan sesuai nomor yang diberikan terdapat 23 orang siswa; 4) Siswa menanggapi jawaban teman terdapat 11 orang; 5) Siswa yang menyimpulkan materi terdapat 9 orang ; 6) Siswa mengerjakan evaluasi terdapat 30 orang siswa.

Pada pertemuan II aktivitas pencapaian siswa meningkat dengan presentase pencapaian aktivitas 95% dengan kategori baik yang akan diuraikan sebagai berikut : 1) Siswa memperhatikan penjelasan guru terdapat 27 orang siswa; 2) Siswa bekerja secara berkelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru, terdapat 28 orang siswa; 3) Siswa menjawab pertanyaan sesuai nomor yang diberikan terdapat 20 orang siswa; 4) Siswa menanggapi jawaban teman terdapat 19 orang; 5) Siswa yang menyimpulkan materi terdapat 16 orang ; 6) Siswa mengerjakan evaluasi terdapat 30 orang siswa.

Tabel 6. Data Hasil Observasi Aspek Siswa

Siklus II	Indikator			Jumlah	% indikator or keberhasi-lan	Kategori
	B	C	K			

silan						
Pertemuan 1	4	-	2	14	78%	Baik
Pertemuan 2	5	1	-	17	95%	Baik

3. Deskripsi hasil belajar siswa siklus II

Data hasil belajar siswa pada pertemuan I dan II diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus II. Diperoleh gambaran bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, dari 30 siswa kelas IV terdapat 26 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, dan 4 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Intervall nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
81 - 100	Sangat baik	19	63,33%
61 - 80	Baik	7	23,33%
41 - 60	Cukup	3	10%
21 - 40	Kurang	-	-
0 - 20	Sangat kurang	1	3,34%

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori sangat kurang terdapat 1 siswa dengan persentase 3,34%, pada kategori cukup terdapat 3 siswa dengan presentase 10%, pada kategori baik terdapat 7 siswa dengan presentase 23,33%, sedangkan pada kategori sangat baik terdapat terdapat 19 siswa dengan persentase 63,33%.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPS Siswa pada Siklus II

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Tidak Tuntas	0 - 69	4	13,33%	KKM = 70
Tuntas	70 - 100	26	86,67%	
Jumlah		30	100%	

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa pada siklus II, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 4 siswa dengan presentase 13,33% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 26 siswa dengan persentase 86,67%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II telah mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal telah mencapai 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yaitu 70.

c. Refleksi

Berdasarkan proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga telah berjalan dengan maksimal, artinya guru secara klasikal telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

dengan baik. Aktivitas belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan pada siklus I. Sedangkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mencapai rata-rata 84,34 % dan telah berada di atas standar KKM yaitu 70 serta telah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 86,67% dari target yang ditetapkan yaitu 75%. Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran IPS telah berhasil pada siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

B. Pembahasan

Pada siklus I pertemuan I aktivitas guru berada pada kategori cukup dengan persentase 57 % dimana dari 13 aspek yang diamati, terdapat 1 aspek yang mendapat skor 3, 7 aspek yang mendapat skor 2, dan 5 aspek yang mendapat skor 1. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup dengan persentase 56 % dimana siswa yang memperhatikan penjelasan guru terdapat 10 orang siswa, siswa bekerja secara kelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru terdapat 15 orang siswa, siswa menjawab pertanyaan sesuai nomor yang diberikan terdapat 15 orang siswa, siswa menanggapi jawaban teman terdapat 7 orang siswa, siswa yang menyimpulkan materi terdapat 5 orang siswa, siswa mengerjakan evaluasi terdapat 17 orang siswa. Pada pertemuan II aktivitas guru berada pada kategori cukup dan meningkat dengan presentase 59 % dimana dari 13 aspek yang diamati terdapat 2 aspek yang berada pada skor 3,

6 aspek yang berada pada skor 2, dan 5 aspek yang berada pada skor 1. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan II berada pada kategori baik dengan presentase 62 % dimana siswa yang memperhatikan penjelasan guru terdapat 13 orang siswa, siswa bekerja secara berkelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru terdapat 17 orang siswa, siswa menjawab pertanyaan sesuai nomor yang diberikan terdapat 17 orang siswa, siswa menanggapi jawaban teman terdapat 9 orang siswa, siswa yang menyimpulkan materi terdapat 9 orang siswa, dan siswa yang mengerjakan evaluasi terdapat 23 orang siswa.

Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus I menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas IV, hanya 12 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dan 18 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Sehingga secara klasikal hasil belajar IPS siswa masih rendah karena belum mencapai 70% siswa yang memenuhi KKM.

Melalui pelaksanaan siklus II pencapaian aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa semakin meningkat. Pada pertemuan I aktivitas guru berada pada kategori baik dengan persentase 93% dimana dari 13 aspek yang diamati terdapat 10 aspek yang mendapat skor 3, 3 aspek yang mendapat skor 2, dan tidak ada aspek yang mendapat skor 1. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I berada pada kategori baik dengan persentase 78% dimana siswa yang memperhatikan penjelasan guru terdapat 22 orang siswa, siswa bekerja secara berkelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru terdapat 23 orang siswa, siswa menjawab pertanyaan sesuai nomor yang diberikan terdapat 23 orang siswa, siswa menanggapi jawaban teman

terdapat 11 orang, siswa yang menyimpulkan materi terdapat 9 orang, dan siswa yang mengerjakan evaluasi terdapat 30 orang siswa. Pada siklus II pertemuan II aktivitas guru berada pada kategori baik dengan presentase 95% dimana dari 13 aspek yang diamati terdapat 12 aspek yang berada pada skor 3, tidak ada aspek yang berada pada skor 2, dan 1 aspek yang berada pada skor 1. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan II berada pada kategori baik dengan presentase 95% dimana siswa yang memperhatikan penjelasan guru terdapat 27 orang siswa, siswa bekerja secara berkelompok mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru terdapat 28 orang siswa, siswa menjawab pertanyaan sesuai nomor yang diberikan terdapat 20 orang siswa, siswa menanggapi jawaban teman terdapat 19 orang, siswa menyimpulkan materi terdapat 16 orang, dan siswa mengerjakan evaluasi sebanyak 30 orang siswa. Sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa dari 30 jumlah siswa, maka pada siklus II telah berhasil dan memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 70 dan ketuntasan secara klasikal telah mencapai 86,67%.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Ini dibuktikan dengan hasil analisis aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup, sedangkan pada pertemuan II juga berada pada kategori cukup. Pada siklus II pertemuan I berada pada kategori baik dan pada pertemuan II tetap berada pada kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

Together dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) sebaiknya diterapkan kembali oleh guru untuk menambah inovasi dalam pembelajaran.
2. Guru harus teliti dalam membimbing kelompok, karna jika dibiarkan berdiskusi sendiri tanpa pengawasan dari guru beberapa siswa tidak mengerjakan LKS dan kurang aktif untuk bertanya dan berdiskusi.
3. Pengaturan waktu yang akan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Andriyanto, Agus. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas V Sdn 5 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, (Online), Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan*

- Praktek). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mei Lane Tanjungsari. 2013. *Perbedaan hasil belajar IPS siswa dengan Model cooperative learning tipe numbered head Together (nht) dan think pair share. (tps)*. Skripsi.
- Mania, Sitti. 2008. Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Vol 11 No 2:220 233*.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sunendar Tatang. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>. (Diakses 20 Mei 2015)
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.